

MINIMALISASI RISIKO BENCANA MELALUI ADAPTASI MARKISA (MASYARAKAT MISKIN SADAR) AKAN DAMPAK PEMANASAN GLOBAL DI DESA LAMBUSA

Jul Hasan

Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihan Jurusan Geografi,
Universitas Halu Oleo, Kendari
E-mail: julhasan77@gmail.com

ABSTRAK - Perubahan iklim global merupakan salah satu bencana alam yang sangat mencekam pada abad ke 21 saat ini. Perubahan iklim adalah salah satu fenomena alam dimana terjadi perubahan nilai unsur-unsur iklim baik secara alamiah maupun yang dipercepat akibat aktivitas manusia di muka bumi. Pemanasan global merupakan salah satu dari sekian banyak pengaruh dampak perubahan iklim. Pemanasan global (*global warming*) adalah suatu bentuk ketidakseimbangan ekosistem di bumi akibat terjadinya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan di bumi. Dampak yang dirasakan telah menjamah diberbagai sektor kehidupan masyarakat. Sejak revolusi industry dimulai hingga sekarang telah menyebabkan peningkatan suhu udara secara signifikan. Selain itu, pemanasan global menyebabkan anomaly iklim seperti el-nino. Salah satu daerah yang terkena dampak pemanasan global yaitu Desa Lambusa yang terletak di kabupaten Konawe Selatan. Desa Lambusa merupakan daerah yang didominasi oleh sektor pertanian. Selain memiliki potensi daerah berupa sektor pertanian, Desa Lambusa juga merupakan daerah yang harus mewaspadaai dampak perubahan iklim karena akan mempengaruhi kualitas pertaniannya terutama masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat miskin. Metode penelitian digunakan metode pendekatan geografi yaitu pendekatan kompleks wilayah dengan mempertimbangkan potensi wilayah serta pengaruh pemanasan global terhadap sektor pertanian di Desa Lambusa. Agen yang akan menghadapi permasalahan perubahan iklim untuk meminimalisirnya adalah MARKISA (Masyarakat Miskin Sadar) akan dampak pemanasan global di Desa Lambusa.

Kata Kunci: Pemanasan global, Desa Lambusa, minimalisasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perubahan iklim global merupakan salah satu bencana alam yang sangat mencekam pada abad ke 21 saat ini. Pemanasan global merupakan salah satu dari sekian banyak pengaruh dampak perubahan iklim. Sejak revolusi industry dimulai hingga sekarang telah menyebabkan peningkatan suhu udara secara signifikan. Pemanasan global (*global warming*) adalah suatu bentuk ketidakseimbangan ekosistem di bumi akibat terjadinya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan di bumi. Selama kurang lebih seratus tahun

terakhir, suhu rata-rata di permukaan bumi telah meningkat 0.74 ± 0.18 °C. Meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi yang terjadi adalah akibat meningkatnya emisi gas rumah kaca, seperti; karbondioksida, metana, dinitro oksida, hidrofluorokarbon, perfluorokarbon, dan sulfur heksafluorida di atmosfer. Emisi ini terutama dihasilkan dari proses pembakaran bahan bakar fosil (minyak bumi dan batu bara) serta akibat penggundulan dan pembakaran hutan (Utina). Pemanasan global telah menjadi isu lingkungan hidup yang dapat menyebabkan perubahan iklim global. Perubahan iklim global terjadi secara perlahan dalam jangka waktu yang cukup panjang, antara 50 – 100 tahun. Walaupun terjadi secara perlahan, perubahan iklim memberikan dampak yang sangat besar pada kehidupan. Dampak dari pemanasan global di Indonesia seperti anomaly cuaca, peningkatan suhu udara, dan El Nino telah menjadi penyebab terjadinya berbagai bencana yang merusak semua infrastruktur dan kualitas sumber daya yang ada.

Desa Lambusa yang terletak di kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah yang terkena dampak pemanasan global. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat yang notabene bekerja di sektor pertanian. Kerusakan tersebut akan sangat mempengaruhi masyarakat Desa Lambusa, melihat Desa Lambusa berada dalam kondisi rawan terhadap keragaman iklim. Pengaruh perubahan iklim ini masih akan terus berlanjut jika tidak ada upaya penanganan dengan cara minimalisasi dampak resiko bencana. Namun, kesadaran masyarakat Lambusa akan dampak pemanasan global terhadap daerahnya telah membantu mereka untuk dapat beradaptasi. Olehnya itu, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menggagas inovasi mengenai minimalisasi resiko bencana melalui adaptasi MARKISA (Masyarakat Miskin Sadar) akan dampak pemanasan global di Desa Lambusa.

Tujuan

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut: Untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat di Desa Lambusa dan untuk mengetahui adaptasi masyarakat miskin sadar akan dampak pemanasan global yang mempengaruhi sektor pertanian di Desa Lambusa.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok. Oleh karena hal itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, menganalisis, dan mengkontruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai, senada dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sektor Kepala Desa Lambusa sebagai narasumber. Pendekatan kualitatif juga digunakan peneliti untuk mengidentifikasi kondisi social yang menekankan pada adaptasi masyarakat Desa Lambusa terhadap fenomena pemanasan global.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambusa, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe selatan, Sulawesi Tenggara. Daerah ini merupakan daerah yang terpencil dilihat dari pusat negara Indonesia sehingga merupakan lokasi yang perlu diperkenalkan mengingat daerah ini memiliki potensi tersendiri yg dapat dimanfaatkan dengan baik, terutama sektor pertanian. Penelitian dilaksanakan kurang lebih dari satu bulan dimulai dari awal tanggal 6 April 2016 hingga akhir April dengan melakukan berbagai aktivitas wawancara.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan sekumpulan data atau objek yang memiliki karakteristik dasar yang sama atau ukuran-ukuran tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi penelitian di Desa Lambusa yaitu segenap unsur masyarakat Desa Lambusa yang menjadi agen untuk dapat beradaptasi terhadap dampak pemanasan global. Selain itu, di dalam populasi ditetapkan sampel penelitian. Sampel penelitian yang peneliti tetapkan adalah masyarakat petani yang sebagian merupakan masyarakat miskin. Sampel bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi untuk menarik kesimpulan akhir.

Variabel Penelitian

Variable penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang memiliki variable pembentuk. Setiap variable pembentuk memiliki keterikatan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Variable pembentuk dapat dilihat pada table berikut.

Table 1. variable penelitian

NO	Rumusan Masalah	Variabel Pembentuk
1.	Pola kehidupan masyarakat di Desa Lambusa	Pertanian Orientasi masa depan Integrasi masyarakat Pengaruh perubahan teknologi
2.	adaptasi masyarakat miskin sadar akan dampak pemanasan global yang mempengaruhi sektor pertanian di Desa Lambusa	Kesadaran akan waktu Perubahan musim Pola tanam Lahan pertanian

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

- a. Data primer, yaitu merupakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung di lokasi penelitian.

- b. Data sekunder, yaitu merupakan data yang diperoleh melalui berbagai referensi.
2. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Observasi (pengamatan)

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan melihat kondisi pola tanam petani.
 - b. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara terhadap narasumber. Sektor Kepala Desa Lambusa merupakan narasumber penelitian ini.

Teknik Analisis

Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif dengan mempertimbangkan pendekatan geografi yaitu pendekatan kompleks wilayah untuk melihat interaksi antara fenomena alam dengan adaptasi oleh masyarakat Desa Lambusa. Teknik analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan teknik analisis untuk memperjelas, mengklasifikasi, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengumpulkan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.
2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan teknik analisis data yang menyajikan data melalui kegiatan ketika sekumpulan informasi telah disusun sehingga ditarik kesimpulan berupa teks atau catatan lapangan.
3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis data yang digunakan untuk mengambil tindakan dari hasil olahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola kehidupan masyarakat di Desa Lambusa

Desa Lambusa merupakan daerah yang memiliki potensi berupa sektor pertanian. Sektor pertanian yang lebih dominan adalah sektor pertanian sebagai penghasil tahu tempe. Tercatat sekitar kurang lebih 80 %, Desa Lambusa merupakan daerah penghasil tahu tempe terbesar di Kota Kendari. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa sumber tahu tempe yang dikonsumsi oleh masyarakat Kota Kendari bergantung pada produksi pertanian tahu tempe di Desa Lambusa. Selain menjadi daerah penghasil tahu tempe, Desa Lambusa juga menyediakan produksi sayur mayur bagi konsumen khususnya di Kota Kendari. Daerah ini merupakan daerah yang sangat vital sebagai pemasok produksi pertanian bagi daerah Konda dan Kota Kendari.

Desa Lambusa dihuni oleh kelompok yang masyarakat dengan suku yang beragam mulai dari suku Tolaki, Bugis, Jawa, sampai suku Muna. Perbedaan suku tidaklah menjadikan perpecahan di Desa Lambusa melainkan menjadikan titik

tolak bagi masyarakatnya untuk dapat membangun kerjasama yang harmonis dari keragaman suku tersebut. Masyarakat Desa Lambusa merupakan masyarakat yang sebagian besar merupakan masyarakat petani yaitu kurang lebih dari 60 % masyarakatnya berprofesi sebagai petani, bahkan Sektor Kepala Desanya juga sebagai petani.

Predikat petani yang sering diberi gelar sebagai masyarakat miskin telah menjamaah di seluruh wilayah Indonesia dan terbukti bahwa petani Indonesia sebagian besar masih belum mampu untuk mensejahterakan hidupnya melalui sektor pertanian. fakta ini diperparah lagi dengan produksi pertanian semakin menurun setiap tahunnya sehingga menjadi hal yang sangat memprihatinkan jika Indonesia mengimpor sumber bahan pangan dari luar negeri mengingat Indonesia memiliki pasokan lahan yang melimpah dengan kesuburan tanah yang terjamin yang memungkinkan petani untuk dapat memproduksi bahan pangan dengan kualitas yang baik dan melimpah. Walaupun demikian tidak semua masyarakat petani di seluruh wilayah Indonesia belum mampu memanfaatkan produksi di sektor pertaniannya, begitu pula dengan masyarakat petani di Desa Lambusa. Olehnya itu, masyarakat Desa Lambusa bisa bernafas legah karena daerah ini tidak termasuk daerah yang memiliki produksi pertanian yang minim, akan tetapi Desa Lambusa dapat dikatakan sebagai daerah yang sukses mengelola produksi sektor pertaniannya sebagai tulang punggung yang menyediakan pasokan pertanian yang besar bagi kota kendari dan sekitarnya.

Produksi hasil pertanian yang sukses menghadirkan system perekonomian yang stabil di daerah ini. Kesuksesan itu tidak lain dari hasil kerja keras dari masyarakat Desa Lambusa untuk memajukan sektor pertaniannya. Seiring berjalannya waktu produksi pertanian Desa Lambusa juga tidak serta merta selalu berada dalam keadaan stabil, namun juga terjadi penurunan. Penurunan ini diakibatkan telah terjadi perubahan iklim yang tidak teratur. Perubahan iklim juga mempengaruhi jumlah produksi pertanian di Desa Lambusa. Salah satu contoh yang nyata adalah peristiwa el nino yang terjadi di akhir tahun 2015. Peristiwa el nino mengakibatkan perubahan pola cuaca normal yang bisanya dapat diprediksi oleh para petani, namun pada saat terjadi peristiwa el nino petani sangat sulit untuk menentukan waktu tanam yang ideal. Peristiwa ini juga menyebabkan terjadinya kekeringan yang sangat hebat sehingga tanaman banyak yang meranggas dan semakin lama semakin layu dan akhirnya mati. Peristiwa ini juga menjadi trauma tersendiri bagi masyarakat petani yang masih menyandarkan kebutuhan hidupnya di sektor pertanian. Olehnya itu dibutuhkan kesadaran dari masyarakat untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan iklim yang terjadi. Upaya untuk meniadakan dampak perubahan iklim mungkin akan menjadi hal yang mustahil namun untuk meminimalisir kejadian risiko bencana akan jauh lebih bisa untuk dilakukan seiring dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dampak yang akan ditimbulkan akibat perubahan iklim khususnya terhadap masyarakat petani.

Adaptasi masyarakat miskin sadar akan dampak pemanasan global yang mempengaruhi sektor pertanian di Desa Lambusa

Perubahan iklim sangat memprihatinkan jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat. Masyarakat sangat rentan terhadap ancaman bencana akibat perubahan iklim. Kerentanan masyarakat terhadap bencana diartikan sebagai ancaman resiko bahaya (*susceptibility*), kemampuan (*resilience*) masyarakat untuk menghadapi (*response*) dan bangkit (*recovery*) dari bencana. Pengurangan kerentanan terhadap bencana terdiri dari dua kegiatan; upaya pengurangan resiko bahaya (*susceptibility*) dan upaya peningkatan ketahanan (*resilience*) masyarakat. Upaya peningkatan ini belumlah terlambat karena upaya peningkatan ketahanan masyarakat meliputi kesiapan, respon, dan pemulihan. Saat ini kita berada pada masa respon (tanggap) dan beberapa daerah telah memasuki masa pemulihan terhadap bencana kekeringan. Namun, pada masa respon ini tidak terlalu memberi peningkatan kesadaran masyarakat ketika ketahanan masyarakat tidak ditingkatkan.

Masyarakat Desa Lambusa juga memiliki kerentanan akibat dampak pemanasan global yaitu terjadinya kekeringan khususnya akan sangat berpengaruh besar terhadap lahan pertanian. Terjadinya akan menyebabkan produksi pertanian akan semakin menurun, khususnya produksi tahu tempe yang selama ini melimpah, ketika kekeringan maka banyak terjadi gagal panen, sehingga tidak mendapat pasokan bahan baku untuk membuat tahu tempe. Selain itu, produksi sayur mayur juga semakin menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari tanaman sayur yang tumbuh kerdil bahkan sampai mati sehingga persediaan pemasaran juga kurang. Kebutuhan pasar yang semakin lama semakin meningkat, setelah terjadinya kekeringan menyebabkan pendapatan juga semakin menurun dan menurunnya pelanggan. Apabila hal ini terus terjadi maka perekonomian di Desa Lambusa akan meroosot turun sehingga sektor Kepala Desa Lambusa menghimbau kepada masyarakatnya untuk melakukan upaya tanggap bencana yaitu dengan melakukan perubahan pola tanam disesuaikan dengan musim yang berlaku, perubahan pola tanam pada perubahan iklim yang diakibatkan oleh pemanasan global akan jauh lebih membuat Desa Lambusa lebih produktif karena, walaupun terjadi bencana masyarakat dapat mampu mengakali dan memanfaatkan potensi lahannya secara maksimal, sehingga tidak menjadikan penyediaan bahan pangan menjadi terhambat. Walaupun demikian, masih akan tetap saja masyarakat akan mengeluh karena merasa merugi karena tanaman seperti sayuran banyak yang mati meski dilakukan upaya sektor alternatif.



Gambar 1. Tanaman sayur menjadi kerdil akibat kekeringan

Secara umum, Desa Lambusa memiliki struktur fungsi lahan ganda yaitu lahan kering dan lahan basah. Kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakatnya untuk multifungsi pertanian, sehingga dengan hal tersebut maka masyarakat Desa Lambusa memiliki sektor alternatif pekerjaan dan pemasukan untuk daerahnya. Dengan adanya program tersebut maka masyarakat Desa Lambusa tidak terlalu mendapatkan dampak yang begitu serius akibat dampak pemanasan global. Dengan adanya multifungsi pertanian, akan merubah pola tanam yang biasa menjadi rutinitas masyarakat. Berikut secara ringkas multifungsi tanam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lambusa antara lain:

1. Pada saat musim hujan petani masih menggunakan pola tanam normal dengan mengandalkan pasokan air hujan sebagai sumber energi tanaman. Air hujan juga berfungsi untuk memberikan ketahanan terhadap lapisan tanah dan sebagai bahan makanan bagi tumbuhan. Saat musim hujan petani menggunakan lahan basah sebagai lahan pertanian
2. Pada saat terjadi anomaly cuaca seperti peristiwa el nino, maka akan mentransformasikan pola cuaca menjadi kekeringan yang berkepanjangan di Desa Lambusa. Menurut sektor Kepala Desa Lambusa, akhir tahun 2015 merupakan puncak terjadinya el nino, bahkan sampai menimbulkan kabut asap yang membatasi jarak pandang untuk melihat. Pada saat peristiwa ini, masyarakat memiliki sikap tanggap yaitu untuk tidak memilih berhenti melaksanakan aktivitas melainkan menggunakan lahan kering untuk penanaman sayur mayur sebagai alternatif dan juga sebagai pengganti kegiatan yang menjadi rutinitas warga.

Dengan adanya manajemen yang baik dengan cara menggunakan multifungsi lahan pertanian maka masyarakat miskin yang menjadi agen dalam mengatasi dampak pemanasan global dengan melakukan adaptasi sesuai dengan peristiwa yang terjadi di lapangan. Faktor demikianlah yang menjadikan Desa Lambusa memiliki tingkat perekonomian yang stabil sehingga tidak menggolongkan masyarakat lagi sebagai masyarakat miskin. Di Desa Lambusa pula, tidak ada kerugian signifikan yang terjadi karena pada saat kekeringan kepala Desa Lambusa telah menyediakan pasokan air bersih pada suatu tempat yang ditetapkan sesuai dengan adanya sumber mata air.

Kestabilan ekonomi juga tidak sejalan dengan tingkat pendidikan masyarakat konda, namun pendidikan yang tinggi tidak lagi memberikan dampak

apa-apa terhadap aktivitas masyarakat Desa Lambusa ditambah lagi telah diadakan penggunaan teknologi yang modern. Hal tersebut lantas menjadikan Desa Lambusa sebagai predikat desa swakarya yang sudah tidak tergantung pada kondisi alam atau tidak terisolasi sebagai desa yang tertinggal. Dengan demikian akan memberikan dampak yang baik dan mengurangi risiko bencana akibat pemanasan global baik dalam segi social, ekonomi, dan politik.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Lambusa dihuni oleh kelompok yang masyarakat dengan suku yang beragam mulai dari suku tolaki, Bugis, Jawa, sampai suku Muna. Perbedaan suku tidaklah menjadikan perpecahan di Desa Lambusa melainkan menjadikan titik tolak bagi masyarakatnya untuk dapat membangun kerjasama yang harmonis dari keragaman suku tersebut. Masyarakat Desa Lambusa merupakan masyarakat yang sebagian besar merupakan masyarakat petani yaitu kurang lebih dari 60 % masyarakatnya berprofesi sebagai petani, bahkan Sektor Kepala Desanya juga sebagai petani.

Masyarakat Desa Lambusa selalu berorientasi dengan adanya kerjasama dalam mencapai tujuan karena perlu adanya kerjasama yang harmonis untuk menyukseskan produksi pertanian yang menjadi tulang punggung kota kendari. Penggunaan multifungsi pertanian dengan menggunakan lahan kering dan lahan basah telah menjadikan masyarakat Desa Lambusa mampu meminimalisir dampak dari perubahan iklim yang dapat memberikan kemacetan produksi pertanian. dengan demikian produksi pertanian dan perekonomian akan cenderung stabil dan bisa saja meningkat

Penghargaan (acknowledgement)

Ucapan terima kasih kepada semua pihak telah membantu demi kelancaran penyusunan makalah ini sehingga menjadi siap untuk dipresentasikan dengan harapan dapat menjadi tolak ukur bagi pembangunan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ariyanti, Vicky. 2012. *Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Pro-Poor City*. UGM: Yogyakarta
- Anonym. 2016. https://id.crowdvoice.com/posts/indonesia-masuk-urutan-ke-68-negara-termiskin-2gMx/diakses_pada_tanggal_13/05/2016.
- Koropitan. 2016. http://sains.kompas.com/read/2016/01/25/21131041/Indonesia_Sudah.Terdampak.Bencana.Iklim/diakses_pada_tanggal_14/05/2016
- Anonimous, 2004. *Temperatur Rata-rata Global 1860 sampai 2000*. tersedia dalam http://id.wikipedia.org/wiki.Pemanasan_Global#search_column-one/diakses_pada_tanggal_14/05/2016